

## ***Increasing Students' Learning Motivation with Problem Based Learning***

**Rani Nur Eka**

SD Negeri Sipayung 02  
raninureka26@gmail.com

---

### **Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

### **Abstract**

*Motivation to learn in learning needs to be improved to get to a quality school. Educators try to focus the attention of students so that they have enthusiasm when participating in learning, students so that they have the ability to focus their minds and be actively involved in learning. PBL is a learning model that can help students to be active and independent in developing problem-solving thinking skills through data searching so that a rational and authentic solution is obtained. The objectives of this study are (1) to increase learning motivation in learning (2) to increase learning motivation by using the PBL learning model*

**Keywords:** *Motivation to learn, Problem Based Learning*

### **Abstrak**

Motivasi belajar dalam pembelajaran perlu ditingkatkan untuk menuju sekolah yang berkualitas. Pendidik berupaya pemusatan perhatian peserta didik supaya memiliki semangat saat mengikuti pembelajaran, peserta didik supaya memiliki kemampuan untuk memfokuskan pikiran dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. PBL merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran (2) Untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

**Kata kunci:** *Motivasi belajar, Problem Based Learning*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah menghasilkan siswa yang bersemangat untuk terus belajar, semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, dan senantiasa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga proses belajar diharapkan tidak hanya terjadi pada pendidikan formal tapi berlangsung seumur hidup. Kunci untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menumbuhkan dan memelihara motivasi pada diri siswa.

Motivasi belajar memiliki peranannya tersendiri dalam pencapaian keberhasilan belajar di sekolah. Motivasi belajar perlu ditingkatkan kemudian dipelihara sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai

Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) disebut pembelajaran inovatif sebab dianggap baru dan berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya yang konservatif, konvensional, dan semuanya berbasis guru. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran konvensional selalu berasumsi bahwa pembelajar itu belum memiliki apaapa, ibarat botol, isinya belum ada sehingga mereka harus diisi dan diberi macam-macam minuman, terserah minuman apa yang guru anggap cocok dengan peserta didiknya. Karena itulah pembelajaran konvensional selalu menjadikan peserta didiknya sebagai subjek belaka.

Berkaitan dengan pentingnya motivasi belajar dalam suatu pembelajaran, guru memerlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan motivasi belajar tersebut, salahsatunya dengan menggunakan pendekatan problem based learning (PBL). Suatu pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan di kelas akan mampu menjadi salahsatu faktor dalam keberhasilan belajar.

Menurut (Siswono, 2005 dalam Asrani Assegaf , Uep Tatang Sontani), Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan masalah dan dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah tersebut. Untuk menyelesaikan masalah itu menurut (Ha Roh, 2008), peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk menemukan solusinya (Nugroho, Chotim, & Dwijanto, 2013, p. 50). Masalah tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang di dalamnya mencakup kemampuan berfikir analitis. Menurut filsuf dan pendidik (John Dewey, 1938) bahwa “masalah adalah stimulus untuk berpikir” (Miller, 2004).

Model pembelajaran berbasis masalah mengubah asumsi peserta didik sebagai subjek yang tidak memilki apaapa menjadi objek yang dapat dijadikan mitra, kontributor dan memberi inspirasi bagi keberlangsungan pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah inovasi pembelajaran dari konvensional ke pembelajaran modern yang demokratis.

Problem based learning sangat tepat diberikan kepada peserta didik di semua jurusan, namun lebih baik lagi kalau pendidikan vokasi yang menuntut memiliki keahlian dan kompetensi yang kuat, sebab pendidikan vokasi orientasinya pada pengembangan psikomotrik yang menuntut banyak praktik dibanding dengan teori dan model pembelajaran berbasis masalah relevan dengan itu sebab siswa diberi masalah dan diberi kebebasan untuk memecahkannya. Dengan demikian model ini diharapkan akan melahirkan jiwa kemandirian, terbiasa memecahkan masalah dan mempunyai mental kompetisi yang kuat. Dan dengan begitu model ini relevan dengan pendidikan vokasi yang akan melahirkan entrepreneur yang tangguh di kemudian hari.

Kemampuan berfikir analitis meliputi keterampilan siswa dalam menerapkan pemikiran logis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi, merancang dan menguji solusi untuk masalah, dan merumuskan rencana (Arnold & Wade, 2015). Berfikir analitis bermanfaat untuk mengadaptasi dan memodifikasi informasi dan didalamnya meliputi kerjasama yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Pennycook, Fugelsang, & Koehler, 2015). Berfikir analitis sangatlah penting bagi keberhasilan professional siswa di masa yang akan datang (Eckman & Frey, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Motivasi Belajar

Motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku. Motivasi sebagai alasan atau predisposisi perbuatan, berarti menjadi tenaga pendorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadilah perbuatan yang nampak pada organisme. Energi psikis yang tersedia pada diri individu tergantung pada besar kecilnya motivasi yang dia miliki. Jika motivasi kuat (besar), maka akan tersedia energi yang lebih besar. Sebaliknya, jika energi yang tersedia lemah (kecil), maka energi yang tersedia kecil. Semakin besar sebuah motif, maka akan semakin bertambah efisien sebuah tingkah laku. Motivasi juga berfungsi untuk mempertahankan, agar perbuatan (minat) dapat berlangsung terus (lebih lama).

Keller (Rigeluth, 1983: 395 dalam kamisa aman) secara khusus meneliti bagaimana membuat desain pembelajaran yang dapat menimbulkan motivasi bagi siswa menyatakan sebagai berikut.

"There are four basic categories of motivational conditions that are instructional designer must understand and respond... the four categories are interest, relevance, expectance, and satisfaction. Interest refers to whether the learner's curiosity is aroused, and whether this arousal is sustained appropriately over time. Relevance refers to the learner's perception of personal need satisfaction in relation to the instruction, or whether highly desired goal is perceived to be related to the instruction activity. Expectancy refers to the perceived likelihood of success, and the extent to which success is under the learner control. Satisfaction refers to the combination of extrinsic rewards and intrinsic motivation, and whether these are compatible with the learner's anticipations."

Sebuah pembelajaran dapat menimbulkan motivasi bagi siswa dengan memenuhi 4 kategori, yaitu sebagai berikut.

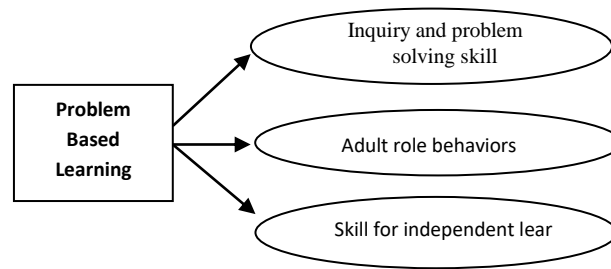
1. Interest, diartikan bagaimana pembelajaran dapat menarik perhatian siswa, dan perhatian itu dapat dipertahankan.
2. Relevance, diartikan sebagai adanya kesesuaian antara kepuasan pribadi siswa dengan pembelajaran, atau kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan aktivitas pembelajaran.
3. Expectancy, diartikan sebagai perasaan kemungkinan meraih sukses dan memperbesar kendali kesuksesan di tangan siswa, dan
4. Satisfaction, merupakan kombinasi antara penghargaan ekstrinsik dan motivasi intrinsik dan apakah keduanya sesuai dengan pengharapan siswa

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keinginan siswa untuk belajar, dapat berasal dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.

### Model Pembelajaran Problem Based Learning

Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning Pembelajaran berbasis masalah digambarkan sebagai pengembangan kurikulum dan sistem instruksional yang secara serempak mengembangkan strategi pemecahan masalah dan dasar pengetahuan disipliner serta keterampilan yang menempatkan siswa dalam peran aktif sebagai pemecah masalah ke dalam permasalahan yang tidak biasa dimana mencerminkan dunia nyata.

Pembelajaran berbasis masalah, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah (Rizki dkk., 2016).



**Gambar 1. Skema Tujuan Pembelajaran Problem Based Learning**

Menurut Arends (2008:57) dalam Devi Dias Sari: 2012, sintaks untuk model Problem Based Learning (PBL) dapat disajikan seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sintaks Model Problem Based Learning (PBL)**

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat
Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan	melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Keunggulan Problem Based Learning Keunggulan strategi pembelajaran berdasarkan masalah menurut Sanjaya (2006:220), adalah sebagai berikut:

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang bagus untuk memahami isi pembelajaran
- b. Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar.

- f. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk berlatih berfikir dalam menghadapi sesuatu.
- g. Pemecahan masalah dianggap menyenangkan dan lebih digemari peserta didik.
- h. Pemecahan masalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah memberi kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata.
- j. Pemecahan masalah mengembangkan minat belajar peserta didik

Kelemahan Model Problem Based Learning:

- a. Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sangat memerlukan ketrampilan dan kemampuan guru.
- b. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama.
- c. Mengubah kebiasaan siswa dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir untuk memecahkan masalah merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa

### SIMPULAN

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Penerapan PBL juga membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. pembelajaran dengan menggunakan pendekatan problem-based learning (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, begitupun dengan pendekatan konvensional yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan

### DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Kamisa (2016). Penerapan model problem based learning dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas xi ips 1 sman 1 butar sulawesi tengah, 12 (1)
- Asrani Assegaff, Uep Tatang Sontani .(2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PLB), Jurnal pendidikan manajemen perkantoran, 1(1).
- Agung, Susanto Dwi (2012). Peningkatan motivasi belajar ipa melalui model pembelajaran interaktif pada siswa kelas IV semester I SD N Wotan 02 Sukolilo Pati tahun pelajaran 2012/2013
- Asyari, M., Al Muhdhar, M. H., & Ibrohim, H. S. (2016). Improving Critical Thinking Skills Through The Integration of Problem Based Learning And Group Investigation. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 36-44.
- Habibah Sukmini Arief, Maulana, Ali Sudin.(2016). Meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan problem-based learning (PBL), Jurnal Pena Ilmiah, 1(1)
- Junaidi, (2020). Implementasi model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan sikap berpikir kritis sma negeri 1 mandastana, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, 9 (1).
- N.K. Mardani, N.B. Atmadja, I.N. Suastik. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil, *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1).